

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Islam lahir, Islam telah dihadapkan pada musuh-musuh yang gencar menentangnya. Mereka berusaha meruntuhkan pondasi Islam dan menghancurkan bangunannya dengan berbagai macam cara. Dan saat ini banyak paham yang telah menyesatkan pemuda Islam, merusak generasi Islam, mengancam masa depan pemikiran akidah kita, serta menjerumuskan umat pada kemunduran dan kemerosotan akhlak.

Kita semua menyaksikan serangan para musuh Islam ini disetiap masa. Dan yang paling berbahaya serta harus mendapatkan perhatian kita adalah serangan mereka terhadap akhlak. Mereka tidak melakukan itu kecuali karena akhlak adalah salah satu kerangka penting dalam Islam. Para musuh Islam berusaha memasukkan budaya-budaya yang dapat merusak akhlak.

Kemajuan suatu bangsa di pengaruhi oleh akhlak bangsa tersebut, bangsa yang menjunjung tinggi dan membiasakan akhlak yang mulia di ikuti dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi akan berpotensi menjadi bangsa yang maju dan diperhitungkan di kancah dunia.

Sejarah telah mengatakan bahwa kehancuran peradaban suatu bangsa banyak di sebabkan oleh akhlak warga negaranya yang kurang terpuji. Sebagaimana dikatakan dalam maqolah Syauqi Bek:

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ■ فَإِنْ هُمُوهُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa terletak pada Akhlak yang baik, bila akhlak bangsa itu rusak maka jatuhlah bangsa itu.”¹

Akhlak menurut pandangan islam bukanlah perkara remeh, bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran islam. Hal ini dikarenakan syariat islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan mu’amalah. Dan semua ini tidak bisa di pisahkan. Misalnya akhlak dipisah dengan yang lain, maka pasti akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Karena pentingnya hal ini, hingga para ulama’ ada yang menyusun kitab yang khusus membahas akhlak, seperti kitab Akhlaqul banin.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran islam yang mempunyai kedudukan sangat penting. Akhlak merupakan buah yang di hasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syari’ah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi (Aqidah) dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syari’ah yang baik.

Akhir- akhir ini istilah akhlak lebih di dominasi dengan istilah karakter yang sebenarnya memiliki esensi yang sama, yakni sikap dan perilaku seseorang.

Nabi Muhammad SAW. Dalam salah satu sabdanya yang berbunyi;

¹ Em. Yusmar, Maz Ozie, Srieny, Leizt (2006), *Mutiara Selaksa Pesona*, Pustaka ‘Azm, kediri, hal.7.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Artinya : “*Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Malik).²

Dari hadist di atas nabi mengisyaratkan bahwa beliau di utus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah- tengah masyarakat. Misi nabi ini bukan misi yang sederhana, akan tetapi misi yang agung dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merealisasikannya, yakni kurang lebih dari 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat arab, kurang lebih selama 13 tahun. Lalu nabi mengajak untuk menerapkan syari’ah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syari’ah) nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat islam pada waktu itu.

Contoh orang-orang yang mempunyai akhlak mulia seperti para ulama’. Kisah-kisah tentang para ulama’ telah menggambarkan bahwa mereka mempunyai akhlak yang tinggi karena berpedoman pada sabda Nabi yaitu :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلُقًا (رواه أحمد)

Artinya : “*Orang mu’min yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya.*” (HR. Ahmad).³

² Malik bin Anas, *Al-Muwatha’*, Dar Ihya’ Al-Ulum, Beirut Cet.II, 1990, hal. 693

³ M. Said, *Hadits Tentang Budi Luhur*, PT. Al Ma’arif, Bandung, 1986, hal. 5.

Akhlak disini tidak hanya akhlak yang berkaitan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia saja, tetapi juga akhlak terhadap alam semesta.

Ini bukanlah hal yang asing karena didalam ajaran islam memang mengedepankan aspek akhlak sebagaimana misi Rosululloh Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa di era globalisasi ini kita menghadapi tantangan yang besar terutama dalam bidang akhlak atau moral. Penemuan- penemuan alat canggih di era ini telah memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif. Sedangkan generasi muda yang masih dalam masa transisi cenderung untuk bersikap menerima sesuatu yang baru tanpa adanya pertimbangan akan manfaat sekaligus bahayanya. Disinilah kontrol sikap diperlukan. Para generasi muda diharapkan bisa mengontrol sikap mereka ketika mereka hendak melakukan suatu perbuatan. Mereka harus bisa menilai baik buruknya tindakan yang akan dilakukannya.

Tayangan-tayangan dalam televisi sering memperlihatkan bagaimana sikap manusia yang tidak bertanggung jawab dengan sesamanya. Kasus penipuan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, pemakaian obat-obat terlarang dan sebagainya yang dijalankan oleh para pemuda sering kita dengar. Selain itu berita adanya perusakan alam seperti penebangan hutan secara liar, dan eksploitasi alam yang berlebihan sehingga bisa mengganggu ekosistem juga kerap kita ketahui. Bisa kita katakan bahwa pelaku-pelaku tindakan ini adalah orang-orang yang tidak berakhlak.

Melihat kenyataan yang ada, maka peran akhlak sangatlah penting. Pendidikan akhlak bisa diberikan melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat pencapaian tujuan pendidikan, adapun tujuan akhir pendidikan Islam sendiri adalah terwujudnya kepribadian muslim. Yakni kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran agama Islam.

Pembelajaran akhlak bisa diberikan di lingkungan keluarga maupun di dalam lembaga pendidikan. Kalau di dalam lembaga pendidikan formal, kita bisa menjumpai mata pelajaran yang dijadikan acuan untuk memberikan materi akhlak kepada para peserta didik, antara lain mata pelajaran PKn, dan Aqidah Akhlak.

Dari sini bisa kita pahami bahwa pembelajaran aqidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan insan cindekia yang beriman dan berakhlakul karimah.

Dari uraian tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban".

B. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini maka di sini penulis menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh

Adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yg ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁴

2. Pembelajaran

Berarti kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara siswa sebagai peserta didik (*muta'allim*) dan guru atau ustadz sebagai pendidik (*mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁵

3. Aqidah Akhlak

Akidah adalah bentuk jamak dari kata *aqoid*. Sebagaimana pengertian akidah secara istilah menurut Hasan al-Banna dalam kitab *Majmu'ah ar rosa'il*, dinyatakan:

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَصْدَقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ يُقَيِّدُ عِنْدَكَ
لَا يَمَارِجُهُ رَبِّبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ.

Artinya : “*aqo'id* (bentuk jamak dari kata akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan” (al-Banna, 1963, hal: 465).⁶

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Jakarta, 2008 Hal.1150.

⁵ Depag, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Depag, Jakarta, 2003, hal. 73.

⁶ Drs. Taufiqurokhman, M.Ag. dan Drs. Moch. Edy Siswanto, *Akidah Akhlak kelas X MA semester ganjil*, MDC Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2005, hal.2.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti dan wajib dimiliki oleh setiap manusia.⁷

Sedangkan akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Selain itu, akhlak juga bisa diartikan sebagai perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik yang bersifat terpuji (akhlakul karimah/mahmudah) maupun tercela (akhlakul madzmumah).⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Al Hadist.⁹

4. Akhlak

Secara bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰ yaitu bentuk batin manusia. Adapun bentuk lahir adalah al-khalq, fisik. Untuk itu di antara sabda Nabi SAW. Adalah:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
(رواه ترمذي)

Artinya : Bertakwalah kamu pada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat

⁷ Masuk islam.com, *pengetian Aqidah Akhlak*, (On line), [http://www.masukislam.com/pengertian Aqidah Akhlak](http://www.masukislam.com/pengertian-Aqidah-Akhlak), 13/09/2012, (diakses 30 Mei 2014).

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Drs. Taufiqurokhan, M.Ag. dan Drs. Moch. Edy Siswanto, *Op.Cit.*, hal. 24.

menghapuskannya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji. (HR. Tirmidzi).¹¹

Seseorang disifati bahwa ia bagus lahir dan batinnya apabila baik penampilannya dan Akhlaknya sehingga dapat memperoleh ketentraman, kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

5. MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban

MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban berlokasi di Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Berada pada lingkungan pondok pesantren, sehingga sebagian siswanya terdiri dari santri pondok pesantren.

Jadi yang penulis maksud dengan judul di atas adalah suatu pembahasan tentang pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa di MA Islamiyah Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

C. Alasan Pemilihan Judul

Dalam pemilihan judul ini didasarkan atas pertimbangan :

1. Sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam mencari jalan keluar atau pemecahan masalah.
2. Sebagai usaha yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.

¹¹ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba' in An-Nawawiyah*, sholahuddin Press, Jakarta, 2004, hal.29-30.

3. Kajian ini sangat menarik bagi penulis, disamping itu sepanjang pengetahuan peneliti belum ada orang yang meneliti masalah yang sama dengan mengambil daerah penelitian yang sama pula.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban?
2. Bagaimana Akhlak siswa MA Islamiyah Jatisari senori Tuban itu?
3. Adakah pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Akhlak siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban ?

E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah Aqidah Akhlak.
 - b. Ingin mengetahui bagaimana Akhlak.
 - c. Ingin membuktikan ada tidaknya Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Akhlak siswa.
2. Signifikasi Penelitian
 - a. Signifikasi Akademi Ilmiah
Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembang hasanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama islam.
 - b. Signifikasi Sosial Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak-pihak tertentu di antaranya :

- 1) Lembaga pendidikan sebagai tambahan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas belajar yang lebih efektif dan efisien khususnya di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.
- 2) Bagi STAI Sunan Giri Bojonegoro Jurusan Tarbiyah dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk penelitian sejenis.
- 3) Bagi peneliti semoga bermanfaat dan sebagai sarana untuk melatih diri dalam dunia pendidikan.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan.¹²

Berdasarkan keterangan di atas hepotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan harus diuji melalui penelitian.

Hipotesis yang penulis ajukan berdasarkan pengamatan sementara dalam judul skripsi ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diteliti.¹³ Dalam penelitian ini, yang menjadi hipotesis kerjanya adalah:

¹²Drs. Cik Hasan Bisri, MS, *Penuntun Penyusunan Rencana penelitian dan penulisan skripsi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 56.

"Ada pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Akhlak siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban".

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol(Ho) adalah Hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan Variabel dependen (Y). Artinya, dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah ketidakbenaran variabel X mempengaruhi variabel Y.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis nolnya adalah:

"Tidak ada pengaruh pembelajaran Aqidah akhlak terhadap Akhlak siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban ".

G. Metode Pembahasan

Suatu metode sangat berperan penting dalam kegiatan penelitian, karena dengan metode penelitian itu, penelitian akan mendapat hasil yang maksimal dan secara praktek merupakan standar penilaian mutu tulisan seseorang. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Induktif

Metode Induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-

¹³ Dwi Riyanti Kasyabaniyah, *Metodologi Penelitian Dian Husada*, (On line), <http://Dwiryantikasyabaniyah.blogspot.com./jenis-jenis-hipotesis>, 28/11/2011, (diakses 04 Juni 2014).

¹⁴ *Ibid.*

peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum.¹⁵

2. Metode Deduktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kepada kesimpulan yang khusus. Sebagaimana menurut Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa “Deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang khusus dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum kita kehendaki menilai kejadian yang khusus”.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memperoleh gambaran serta kesimpulan tentang apa yang dibahas dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasannya penulis susun sebagai berikut :

1. Bagian muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian isi atau batang tubuh skripsi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang : Latar Belakang, Penegasan Judul, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

¹⁵ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas UGM, Yogyakarta, 1978, hal. 8.

¹⁶ *Ibid.* Hal.9.

Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan Kajian Pustaka yang berisi Landasan Teori tentang pembelajaran Aqidah Akhlak, Fungsi dan tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak, Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak, Metode pembelajaran Aqidah Akhlak, Landasan teori tentang Akhlak, Pembagian Akhlak, ruang lingkup akhlak, Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak. Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Akhlak siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.

Bab III menguraikan tentang metodologi penelitian yang mencakup penentuan subyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data, jenis data, sumber data dan variabel penelitian.

Bab IV merupakan Laporan Hasil Penelitian yang mencakup tentang sekilas tentang lembaga pendidikan di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, Penyajian data tentang pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, Penyajian data tentang akhlak siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban dan Analisis Data.

Bab V adalah Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi yang berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.